*Repertoar, Vol.4 No. 2, Januari 2024*
*ISSN: 2746-1718*

# ANALISIS HARMONI (MODULASI DAN PROGRESI AKORD) "INFERNAL GALOP" KARYA JACQUES OFFENBACH ARANSEMEN DEPAPEPE

Alfirdo Felix Jhordan
Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: alfirdo.18050@mhs.ac.id

**Abstrak**

*Infernal Galop* adalah lagu ciptaan Jacques Offenbach yang diaransemen oleh Depapepe dalam bentuk format duo gitar. Lagu memiliki tempo yang cepat dan tegas, serta terdapat modulasi dan progresi akord yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harmoni (Modulasi dan Progresi Akord) pada lagu *Infernal Galop* aransemen Depapepe. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; Modulasi terjadi 2, sementara dan tetap, modulasi sementara sebagai variasi akord yang tetap selaras dengan melodi lagu dan modulasi tetap memberikan kesan kejutan karena perubahannya tidak diberikan jembatan akord melainkan secara langsung. Progresi akord yang dimainkan terdiri dari pola biasa dan tidak biasa, serta progresi akord yang dimainkan cepat dan beberapa susunan akord tidak sesuai dengan tonika awal yang dimainkan namun tidak lepas dari melodi dari lagu.

***Kata Kunci: Harmoni, Modulasi, Progresi Akord, Gitar***

# ANALYSIS OF HARMONY (MODULATION AND CHORD PROGRESSIONS) "INFERNAL GALOP" JACQUES OFFENBACH'S ARRANGEMENTS OF DEPAPEPE

**Abstract**

Infernal Galop is a song by Jacques Offenbach arranged by Depapepe in the form of a guitar duo. The song has a fast and firm tempo, and there are interesting chord progressions and modulations to discuss. This study aims to analyze the harmony (Modulation and Chord Progression) in the song Infernal Galop, arranged by Depapepe. This study uses a qualitative research approach. Data collection was obtained through literature studies, interviews and documentation. The results of this study indicate that; Modulation occurs 2, temporary and fixed, temporary modulation as a variation of chords that remains in harmony with the melody of the song and modulation still gives the impression of surprise because the changes are not given a chord bridge but directly. The chord progressions that are played consist of regular and unusual patterns, as well as chord progressions that are played quickly and some chord arrangements do not match the initial tonic that is played but cannot be separated from the melody of the song.

***Keywords: Harmony, Modulation, Chord Progression, Guitar***

## PENDAHULUAN

Infernal Galop adalah salah satu lagu opera "*Orpheus in the Underworld*", opera yang terdiri dari 2 babak yang setiap babaknya memiliki 2 latar, pertama kali ditampilkan di Theatre des Bouffes-Parisiens, Paris, 21 Oktober 1858, dan pada 7 February 1874 mengalami revisi menjadikan setiap latar pada masing-masing babak menjadi babak yang baru sehingga menjadi 4 babak, dan ditampilkan di Theatre de la Gaite, Paris. Arti dari Infernal Galop atau bisa juga Galop Infernal menurut terjemahan yang berasal dari bahasa Prancis terdiri dari 2 kata yang digabungkan yaitu "Infernal" yang memiliki arti "yang berkenaan dengan iblis atau celaka atau neraka" dan "Galop" yang memiliki arti "Congklang atau Mencongklang", yaitu gerakan jalan yang dipadukan dengan lompatan atau tendangan kaki baik ke depan atau ke belakang. Jika

Offenbach (dalam *Jacques Offenbach: A Centennial Sketch*) yang memiliki nama lengkap Jacques Offenbach (1819-1880) adalah seorang composer, pemain cello, dan impreasaris dari periode *romantic* berkebangsaan Prancis kelahiran Jerman pada 20 Juni 1819. Pada 1858 Offenbach memproduksi operet berdurasi panjang pertamanya, *Orpheus aux enfers ("Orpheous in the Underworld")* atau Orfeus di Dunia Bawah, diterima sangat baik dan menjadi salah satu karyanya yang paling sering dimainkan. Pada tempo *Allegro* akhir, dibagian *overture,* dan adegan latar *Menuet et gallop* terdapat lagu berjudul Infernal Galop, yang diaransemen format duo gitar oleh Depapepe. Depapepe (dalam *Last FM : Depapepe Biography)* Sebuah grup musik yang berasal dari Jepang, memiliki format dua gitar yang bermain secara beriringan. Beranggotakan 2 orang yaitu, Miura Takuya lahir di Kobe, 5 April 1983 dan Tokuoka Yoshinari lahir di Kobe, 15 Juli 1977. Dibentuk pada tahun 2002, Depapepe melahirkan beberapa album. Pada 2 Desember 2009 Depapepe berhasil meluncurukan sebuah album yang berjudul Depacla 2 (Depapepe *Plays The Classics 2*) yaitu album yang berisikan permainan 2 gitar dengan komposisi lagu-lagu klasik, yang berisikan salah satu lagu yang akan menjadi objek penelitian analisis strukur lagu ini, yaitu Infernal Galop (Offenbach's *Orpheus in the Underworld or widely known as can-can dance*). Infernal Galop yang pada format aslinya berupa operet, dalam format depapepe dikemas menjadi format duo gitar yang membuat harmoni lagu ini menjadi lebih sederhana. Penelitian ini berfokus pada harmoni, Banoe ( dalam Roseria Pratiwi, 2019), menyatakan bahwa harmoni adalah keselarasan, keindahan. Penelitian ini lebih difokuskan pada harmoni pada lagu Infernal Galop. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa Modulasi dan progresi akord infernal galop. penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu musik, khususnya harmoni pada lagu.

Penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki kesamaan topik pembahasan penelitian ini, yaitu "Analisis Harmoni Pada Lagu "*Kiss The Rain*" Karya Yiruma". Penelitian ini dilakukan oleh Roseria Pratiwi (2019), yang mengangkat beberapa pembahasan tentang harmoni. Pembahasan harmoni antara lain: (1) Struktur Akord, (2) Progresi Akord, (3) Tonalitas dan Modulasi. Penelitian ini memeliki kesamaan dengan membahasa Modulasi dan Progresi akord dalam penelitian ini. Selain itu penelitian dengan kajian harmoni juga dilakukan oleh Vita Alfanikmah (2015) dengan judul "Analisis Harmoni Lagu *He That Shall Endure To The End* Karya Felix Mendelssohn Bartholdy" mengungkapkan akord-akord yang tidak berada di tonalitas F Mayor seperti akord E Mayor, E Mayor yang dapat di katakana dengan modulasi partia, dimana terjadinya modulasi tetapi tidak dengan perubahan tonalitas, melainkan dengan akord-akord yang tercipta. Dari penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan

perbedaan. Kesamaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah penggunaan teori modulasi dan. progresi akord. Perbedaan yang terdapat adalah sumber data dan lagu sebagai objek penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (dalam Sakti P, 2020, p. 25) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana seorang peneliti berperan sebagai kunci utama yang berangkat dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang terdapat pada analisis yang akan diteliti.

Objek dan subjek penelitian ini adalah karya atau lagu Infernal Galop oleh Jacques Offenbach dengan aransemen Depapepe, berupa partitur dan audio. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa teknik pengumpulan data yakni studi literatur, wawancara, dan dokumentasi.

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Dalam hal ini, peneliti mempelajari literature mengenai ilmu harmoni yang didapat dari buku Edmund Prier, pengetahuan harmoni dasar oleh Pano Banoe, diktat teori musik 1 oleh Hanna Sri P, Jurnal atau Skripsi yang relevan dengan topik peneliti.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara penliti dan narasumbe dilakukan untuk mendapatkan data secara lisan tentang objek penelitian yang akan diteliti. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara mendalam. Penggunaan teknik ini bertujuan agar jawaban yang diberikan narasumber sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Peneliti memilih Ruben Himawan Nugroho sebagai narasumber dalam pengumpulan data, beliau adalah seorang *season player* Surabaya, lulusan seni musik ISI Yogyakarta, dan Josua Gara, seorang *arranger* musik dalam perusahaan produksi musik yaitu Iman Pentakosta. Wawancara dapat dilakukan secara luring atau secara daring melalui media-media tertentu, seperti *Whatsap*, atau *Google Meet*.

Dokumentasi ialah bahan berupa audio ataupun visual yang dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik, Moloeng ( dalam Sakti P, 2020, p. 28 ). Dokumen yang dilampirkan dalam penelitian ini ialah audio lagu infernal galop.

Dalam menganalisa data peniliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data – data yang telah diperoleh (studi literasi, wawancara, dokumentasi), selanjutnya dianalisis, ditafsirkan, dan dipaparkan dalam bentuk naratif sehingga pembaca dapat memahaminya.

Validasi data adalah pengujian atau pengesahan data atas sumber data yang sudah terkumpul. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. William Wierma ( dalam Sutrisno, 2020, p. 55 ) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknin triangulasi yang digunakan peneliti, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah kreadibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam pengecekan data ini, sumber yang dipakai ialah hasil dari wawancara dengan narasumber. Setelah data selesai dianalisa oleh peneliti maka menghasilkan suatu kesimpulan dan kesimpulan tersebut akan disepakati oleh sumber data tersebut, Sugiono ( dalam Sutrisno, 2020, p. 50 ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Infernal Galop dalam aransemen Depapepe memiliki 87 birama, dengan tempo *Presto* atau tempo cepat, bernada dasar D sebagai tonika. Diawali dengan sukat 4/4 dan mengalami perubahan sukat 2/4 dan 3/4 sebagai jembatan menuju birama selanjutnya. Terbagi 3 bagian yang terdapat dalam lagu ini yaitu, A, B, dan C. Pada setiap bagiannya terdapat pengelompokkan karena adanya variasi dari bagian-bagian tersebut, dimulai dari A terdapat A1, A2, A3, dan A4. Bagian A1 dimulai dari birama 1-4, bagian A2 dimulai dari birama 5-12, bagian A3 dimulai dari birama 13-23, Bagian A4 dimulai dari birama 24-40. Pada bagian B terbagi menjadi 2 bagian yaitu, B1 dan B2. Bagian B1 dimulai dari birama 41-52 dan bagian B2 dimulai dari birama 53-68. Pada bagian C terbagi menjadi 5 bagian yaitu, C1, C2, C3, C4, dan C5. Bagian C1 dimulai dari birama 69-72, Bagian C2 dimulai dari birama 73-76, Bagian C3 dimulai dari birama 77-80, Bagian C4 dimulai dari birama 81-83, Bagian C4 dimulai dari birama 84-87. Infernal Galop Aransemen Depapepe berformat 2 Gitar akustik yang bermain secara beriringan, setiap insturmennya memiliki porsi permainan yang sama, yaitu sama-sama bergantian dalam bermain mengambil posisi harmoni dan melodi.

### Modulasi Lagu Infernal Galop Aransemen Depapepe

Modulasi, Prier (2014, p. 119) menjelaskan modulis dalam musik berarti suatu perpindahan tonika (nada utama). Modulasi pada pembahasan ini akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu modulasi sementara (kembali kepada tonika sebelumnya) dan modulasi tetap (tidak kembali pada tonika sebelumnya atau berubah tonika secara keseluruhan).

### Modulasi Sementara

Modulasi sementara yang terjadi pada lagu infernal galop aransemen depapepe terdapat pada bagian A2 (birama 8) dan B1 (birama 44), dengan akord E7. Pada kedua bagian ini memainkan tema yang sama, melodi dan harmoni yang sama.

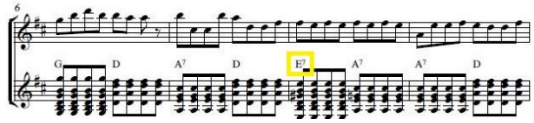

Gambar 1. Modulasi birama 8
(Sumber : Dokumen Pribadi)

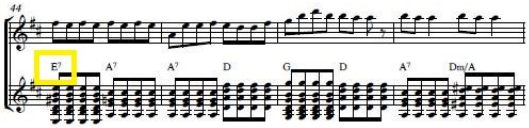

Gambar 2. Modulasi birama 44
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Modulasi sementara terjadi pada birama 8 dan 44 dari akord tonika atau akord utama D Mayor hendak menuju ke akord dominan A7 namun melawati akord E7 sebagai jembatan atau perantaranya, dalam susunan tangga nada D Mayor, tidak ditemukan akord E7, yang ada ialah akord supertonik atau akord ke 2 dari tonika D yaitu, E minor. Hal ini terjadi karena E7 adalah akord dominan dari tonika A. Maka terjadilah modulasi sementara tonika D menjadi Tonika A untuk meminjam akord E7 sebagai jembatan menuju akord A7 yang menjadi akord dominan dari tonika D atau dengan penjelasan lain, akord supertonik dari tonika D, mengalami prubahan kedudukan menjadi akord dominan dari tonika A secara sementara yang tugasnya menjadi penghubung atau perantara antara akord Mayor dan A7. Akord E7 tidak mengalami kesumbangan nada karena melodi yang dimainkan selaras dengan susunan akord E7, dengan kata lain tidak ada melodi yang bertentangan atau keluar dari susunan akord E7. Hal ini sejalan dengan teori Prier (2014, p. 119) Modulasi sementara terjadi untuk sementara saja (misalnya dari F-Mayor ke

C-Mayor); kemudian dilanjutkan dengan tangga nada lama (F-Mayor). Hal serupa juga didukung oleh pernyataan Ruben Himawan dan Juasa Gara dalam wawancara narasumber, bagi Ruben Himawan akord E7 berperan sebagai perluasan nada atau variasi harmoni, harmoni yang dimainkan tidak merusak melodi yang dimainkan, melainkan memperkaya permainan akord.

**Modulasi Tetap Tonika G**

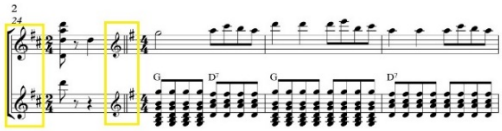

Gambar 3. Birama modulasi tetap G
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada gambar di atas menunjukan sebuah modulasi tonika, dimana pada birama 1 memiliki tonika D, lalu pada birama 3 bermodulasi menjadi G. Modulasi tetap tonika G terjadi pada bagian A4 birama 25. Ketika suatu komposisi mengalami modulasi maka tonika selanjutnya akan menjadi tonika baru sesuai dengan target nada dasar yang dituju, dalam hal ini tonika yang baru menjadi G. Banoe (2003, p. 206) menjelaskan bahwa modulasi ini diartikan sebagai peralihan kunci yang ditandai dengan pergantian tanda kunci (*Key signature*) sehingga untuk menuju ke tanda kunci yang baru tersebut dibutuhkan jembatan berupa akord-akord perantara dalam berbagai kemungkinan. Namun pada lagu infernal gallop tidak didapati akord perantara, melainkan secara langsung menargetkan kepada tonika G. Hal ini terjadi karena pada birama 24 gitar 1, terdapat nada D yang dimainkan sebagai melodi. Nada D berposisi sebagai nada pertama dari tonika D, pada birama 24 menuju birama selanjutnya, nada D ini berposisi sebagai nada ke 5 dari tonika G, lalu dilanjutkan dengan melodi tonika G. Tidak terjadi kesumbangan nada, karena nada D ini tidak bertabrakan dengan tonika G. Modulasi ini memberikan kesan yang mengejutkan, karena dilakukan secara langsung, tanpa tanda-tanda atau akord perantara. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Ruben Himawan dan Josua Gara, mereka berpendapat bahwa modulasi dilakukan tanpa ada jembatan akord, karena penulis ingin memberikan kesan kejutan kepada pendengar.

4

**Modulasi Tetap Tonika D**

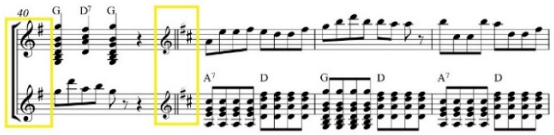

Gambar 4. Birama modulasi tetap D
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Modulasi tetap selanjutnya terjadi pada bagian B1 birama 41. Pada Gambar di atas menunjukkan modulasi dari tonika G menjadi tonika D. Bagian ini menunjukkan tonika kembali berubah menjadi tonika dasar lagu, yaitu D. Saat bermodulasi tidak terdapat jembatan akord, namun modulasi dilakukan secara langusng. Hal ini terjadi karena pada birama 40 di ketukan terakhir, tidak terdapat melodi ataupun akord, jadi lagu seolah-olah berhenti, sehingga memberikan jeda kosong yang membuat kemungkinan tak pasti, bisa saja lagu kembali mengulang tema atau berubah tema atau bahkan berubah modulasi, sehingga menjadi kesempatan bagi penulis mengembalikan tonika tanpa memberikan akord perantara, lalu mengembalikan lagu pada tema awal pada lagu.

Maka dengan penjelasan diatas terdapat 3 modulasi pada lagu infernal galop aransemen Depapepe, diantaranya modulasi sementara E7, modulasi tetap tonika G, dan modulasi tetap tonika D. Ketiga modulasi yang terjadi memiliki tema yang berbeda, pada bagian modulasi sementara E7 berperan sebagai perluasan akord untuk mengiringi melodi yang dimainkan, pada bagian modulasi tetap tonika G memberikan kesan kejutan kepada pendengar karena tonika yang dimainkan

memiliki jarak yang jauh dari tonika utama, dan dengan tema yang kuat lebih memberikan kesan kejutan, dan pada bagian modulasi tetap D berperan sebagai kembalinya tonika dasar lagu, menurunkan kembali emosi lagu dengan pengulangan tema.

## Progresi Akord Lagu Infernal Galop Aransemen Depapepe

Perpindahan akord atau pergerakan akord salah satu unsur harmoni. Harnum (2001, p. 268) menjelaskan bahwa progresi akord adalah pola gerakan dari satu akord ke lain. Menurut Ottman (dalam Pratiwi, 2019, p. 18) mengatakan bahwa progresi akord dalam bidang harmoni yang terpenting adalah progresi akord biasa dan tidak biasa. Progresi akord biasa adalah progresi akord yang umum digunakan para komposer dan disukai oleh pendengar. Sedangkan progresi akord yang tidak biasa merupakan progresi akord yang jarang dipakai para komposer tetapi dipakai dalam rangka menciptakan kejutan atau kesan unik. Berikut pembahasan progresi akord pada lagu infernal galop.

### Progresi Akord bagian A1

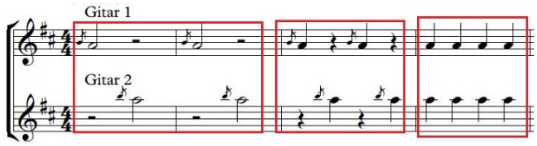


Gambar 5. Progresi akord bagian A1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada birama 1 dan 2 diawali dengan 2 nada bernilai 2 ketuk berjarak *Oktave* yang dimainkan secara beriringan, pada Gitar 1 memainkan nada A dengan *range* rendah yang di *slur* atau *slide* dari nada B *range* rendah, lalu dilanjut oleh Gitar 2 yang juga sama memainkan nada A namun dengan 1 *range* di atas, dimulai dari nada B tinggi yang di *Slur* atau *Slide* ke A tinggi.

Pada birama 3 tetap sama dengan memainkan nada A beriringan seperti pada birama 1 dan 2 namun terjadi perubahan nilai not menjadi 1 ketuk dalam 1 birama. Pada birama 4 nada A rendah dan tinggi dimainkan secara bersamaan dengan nilai not 1 ketuk sebanyak 4 kali. Birama 1-4 memainkan interval yang berjarak *Oktave* sehingga membentuh harmoni 2 suara.

Pada bagian ini tidak terbentuk sebuah akord, melainkan bagian pembukaan lagu yang memainkan interval nada. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Prier (2014, p. 7) Akord memiliki pengertian kumpulan nada yang dibunyikan bersama, yang baru mempunyai arti saat berhubungan dengan akor lainnya (sebelum dan sesudahnya). Sehingga tidak dapat dihubungkan dengan pendapat Harnum (2001, p. 268), bahwa progresi akord adalah pola gerakan dari satu akord ke lain. Karena tidak terdapat akord maka pada bagian A1 tidak dapat disebut sebagai progresi akord.

### Progresi Akord bagian A2

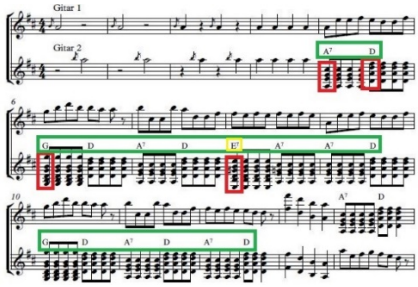


Gambar 6. Progresi akord bagian A2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian A2 progresi akord diambil alih oleh gitar 2. Terdapat 4 akord yang dimainkan dan memiliki progresi akord biasa yang tersusun dari V-I-IV-I-V-I-II-V pada birama 5 – 8, dan progresi V-I-IV-I-V-I-V-I pada birama 9 – 12, ini sejalan dengan pendapat Ottman (dalam Pratiwi, 2019, p. 18) Progresi akord biasa adalah progresi akord yang umum digunakan para komposer dan disukai oleh pendengar. Progresi akord yang disajikan pada bagian A2 ini selaras dengan melodi yang dimainkan. Dengan progresi akord yang

biasa, memberikan awalan tema bersuasana tenang, dengan pembawaan akord yang tegas.

Berikut akord-akord yang terdapat pada bagian A2. Terdapat 2 akord yang terbentuk dalam birama 5, yaitu akord A7 dan D Mayor dengan nilai not 1/8 ketuk yang dimainkan sebanyak 4 kali setiap akordnya. Akord A7 adalah akord dominan dari tonika D, Akord A7 menjadi awalan dalam progresi akord pada bagian A2, Akord A7 dalam partitur tersusun dari nada A-E-G-C#. Selanjutnya terdapat akord D Mayor, akord ini adalah sebagai tonika dalam lagu ini, tersusun dari nada D-A-D-F#. Pada birama 6 terdapat akord G Mayor dan yang memiliki nilai not 1/8 yang dimainkan sebanyak 2 ketuk, akord G adalah subdominan dari tonika D. Akord G dalam partitur tersusun dari nada G-B-D-G-B-G'. Pada birama 8 terdapat akord E7, tersusun dari nada E-B-D-G#-B-E'.

**Progresi Akord Bagian A3**

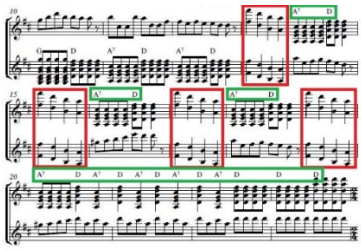

Gambar 7. Progresi Akord Bagian A3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Progresi akord yang terdapat pada bagian A3 ialah terdapat pada birama 14, 16, 18, dan 20 – 23. Progresi yang dimainkan ialah V-I yang dimainkan berulang, dengan akord A7 dan D Mayor. Progresi akord yang sederhana dengan 2 akord, termasuk dalam progresi akord biasa yang sejalan dengan pendapat Ottman (dalam Pratiwi 2019, p. 18) Progresi akord biasa adalah progresi akord yang umum digunakan para komposer dan disukai oleh pendengar. Dengan progresi akord menunjukkan tema lagu yang sedang menuju puncak. Pada bagian yang diberikan tanda merah, adalah permainan *unison* pada kedua gitar, dan tidak membentuk akord, sehingga tidak dapat disebut sebagai progresi akord. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruben Himawan dan Josua Gara, bahwa interval tidak bisa disebut sebagai akord, dan meskipun mengalami pergerakan nada tidak dapat disebut progresi akord karena tidak ada susunan akord yang terbentuk melainkan disebut sebagai progresi melodi.

**Progresi Akord Bagian A4**

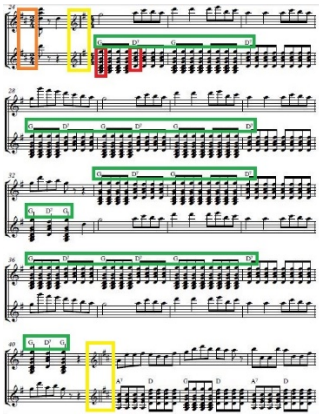

Gambar 8. Progresi Akord Bagian A4
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Progresi akord dari bagian A4 ini ialah, birama 25 – 32 yang dimainkan gitar 1; I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I dan pada birama 33 – 30 yang dimainkan gitar 2; I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I, progresi akord pada bagian A4 ini ialah progresi biasa. Progresi akord pada bagian ini dimainkan dengan akord G Mayor (G-B-D-G-B-G' ) dan D7 (D-A-C-F#) karena pada bagian A4 terjadi modulasi tonika. Progresi yang disajikan sejalan dengan teori Ottman (dalam Pratiwi 2019, p. 18) Progresi akord biasa adalah progresi akord yang umum digunakan para komposer dan disukai oleh pendengar. Tema dimainkan dengan cepat dan membawa suasana yang bersemangat, tema pada bagian ini adalah ciri khas dari lagu infernal galop.

**Progresi Akord Bagian B1**

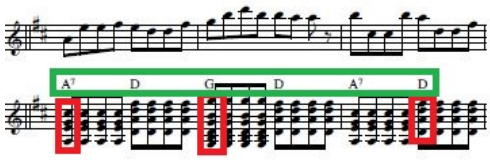

Gambar 9. Progresi Akord Bagian B1.1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

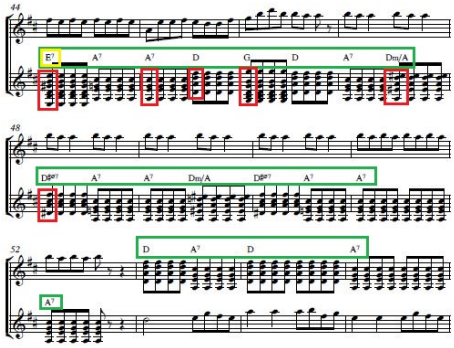

Gambar 10. Progresi Akord Bagian B1.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian B1 adalah pengulangan tema dari bagian A4 yang terjadi pada *Frase* awal dan terjadi perubahan *Frase* pada bagian selanjutnya. Pola progresi akord yang terdapat dari bagian B1, pada birama 41-46 terjadi pola progeresi biasa yaitu, V-I-IV-I-V-I-II-V-V-I-IV-I, pada birama 47-50 terjadi progresi tidak biasa yaitu, V- i/V – i#° - V - V- i/V – i#° - V atau bisa juga dibaca dengan modulasi dimana akord V menjadi tonika sehingga akord i/V menjadi iv/I dan i#° menjadi IV#° dengan kata lain progresinya menjadi I-iv/I- IV#°-I-I- iv/I- IV#°-I. Pada birama 51-52 terjadi progresi biasa yaitu, V-V.

Jadi terdapat 2 macam progresi akord yaitu progresi akord biasa dan tidak biasa. Progresi akord biasa dimainkan dengan akord D Mayor (D-A-D-F#)– A7 (A-E-G-C#) – G Mayor (G-B-D-G-B-G') – E7 (E-B-D-G#-B-E') dan progresi akord biasa dimainkan dengan akord A7 (A-E-G-C#) – Dm/A (A-F-A'-D'-F') – D#dim7 (D#-A-C#-F#). Pola progresi tidak biasa ini terjadi karena akord yang dimainkan diluar dari tonika yang dimainkan. menurut Ottman (dalam Pratiwi, 2019, p. 18) Progresi akord yang tidak biasa merupakan progresi akord yang jarang dipakai para komposer tetapi dipakai dalam rangka menciptakan kejutan atau kesan unik. Pola progresi akord pada birama 47 – 50 memberikan suasana yang misteri, akord yang dimainkan membentuk pola kromatis dengan melodi utama yang mengulang – ulang sehingga tidak memberikan kejelasan mau dibawa kemana tema selanjutnya. Namun suasana yang diberikan hanya sementara, karena hanya terdiri dari beberapa birama saja dan dilanjutkan dengan tema selanjutnya. Ini sejalan dengan pendapat Ruben Himawan bahwa pada birama 47 – 50 penulis lagu memberikan konflik singkat untuk memberikan kesan penasaran pada pendengar, namun hanya sementara dan dikembalikan pada tema selanjutnya.

**Progresi Akord Bagian B2**

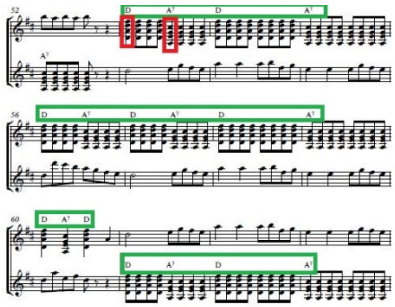

Gambar 11. Progresi Akord Bagian B2.1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

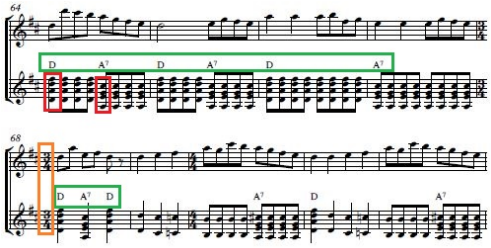

Gambar 12. Progresi Akord Bagian B2.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian B2 memiliki tema yang sama dengan bagian A4 namun terdapat perbedaan, jika dibagian A4 tonika bermodulasi ke G, maka di bagian B2 tonika tetap berada di D. Akord yang

terdapat pada bagian B2 ialah D Mayor (D-A-D-F#) dan A7(A-E-G-C#). Harmoni juga diambil secara bergantian yang diawali dengan Gitar 1 pada birama 53-60 lalu Gitar 2 pada birama 61-68.

Progresi akord dari bagian B2 ini ialah, birama 53 – 60 yang dimainkan gitar 1; I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I dan pada birama 61 – 68 yang dimainkan gitar 2; I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I-V-I, progresi akord pada bagian B2 ini ialah progresi biasa. Progresi yang disajikan sejalan dengan teori Ottman (dalam Pratiwi, 2019, p. 18) Progresi akord biasa adalah progresi akord yang umum digunakan para komposer dan disukai oleh pendengar. Pada bagian ini suasana yang dibawakan hanya mengalir, tidak lebih ramai dari tema A4 karena, karena setelah bagian B1 tidak ada tema pembangun untuk menuju B2 melainkan secara langsung, sehingga hanya terkesan mengalir, tidak seperti bagian A4, terdapat bagian A3 yang membangun tema hingga memuncak.

**Progresi Akord Bagian C1**

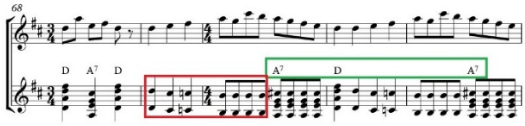


Gambar 13. Progresi Akord Bagian C1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian C adalah bagian yang menuju akhir dari lagu. Dimulai dari bagian C1. Pada bagian ini terdapat progresi akord yang terdiri dari V-I-V, yang membentuk progresi akord biasa, dengan akord A7 dan D Mayor. Bagian C1 terdapat permainan variasi nada yang tidak memiliki kesamaan dengan tema-tema sebelumnya, harmoni dalam bagian C1 dimainkan oleh gitar 2. Pada birama 69 masih dalam sukat 3/4 lanjutan dari birama 68. Terbentuk sebuah kontrapung pada birama ini yang terjadi pada ketukkan 2 dan ke 3, disaat gitar 2 membentuk *octave* C#, pada gitar 1 memainkan melodi dengan nada E, sehingga membentuk harmoni 2 suara, disusul dengan ketukan ke 3 pada gitar 2 memainkan *octave* C, pada gitar 1 memainkan nada F#. Meskipun kontrapung ini membentuk perpecahan suara namun tidak dapat diartikan sebagai akord, karena hanya terdapat 2 nada yang dibunyikan. Pada birama 70, sukat kembali menjadi 4/4 seperti semula, pada 2 ketuk pertama birama 70, terdapat harmoni 2 suara atau *octave*, yaitu nada B dengan not 1/8. Nada B ini sebagai nada lanjutan yang dimulai dari melodi *octave* pada birama sebelumnya, berdasarkan dari pola yang dibuat dari gitar 2, nada ini mempertahankan pola menurun pada birama sebelumnya, nada B ini berfungsi sebagai pengganti akord IV, meskipun tidak terdapat unsur pembangun akord IV namun terdapat melodi dari gitar 1 yang mempertegas nada B ini, yaitu nada G yang menjadi phasing not pada melodi di birama 70, namun kedua nada ini tidak mempertegas bentuk sebuah akord, hanya menunjukan mengarah pada akord IV. Lalu terdapat akord A7 mempertegas akord V, jika bisa disimpulkan pada birama 69 dan 70 terjadi progresi nada yang menurun dimulai dari nada D menuju akord A7 lalu diakhiri dengan akord D dan terjadi pengulangan tema pada birama 71-72. Ini sejalan dengan penjelasan Ruben Himawan, pada birama 69 terjadi permainan kontrapung yang dimana gitar 2 mempertahankan pola menurun untuk pola kontrapung itu, dan hanya memainkan melodi *octave* sehingga tidak dapat diesbut sebagai akord, dan akord V mempertegas kontrapung tersebut.

**Progresi Akord Bagian C2**

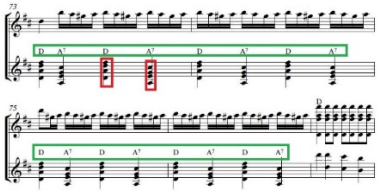


Gambar 14. Progresi Akord Bagian C2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian C2 terjadi perubahan variasi, harmoni pada bagian ini diambil oleh gitar 2. Hanya terdapat 2 akord yang dimainkan dalam bagian ini, yaitu D Mayor dan A7. Perpindahan akord yang cepat membutuhkan kelincahan jari dalam membentuk bentuk akord yang dimainkan, untuk pola progresi akord yang terdapat pada bagian C2 ialah, I-V-I-V- I-V-I-V- I-V-I-V- I-V-I-V, pola progresi biasa. Suasana yang terbangun memberikan kesan dikejar atau terburu-buru, karena melod dan harmoni yang dimainkan seperti sedang berlari dengan cepat.

**Progresi Akord Bagian C3**

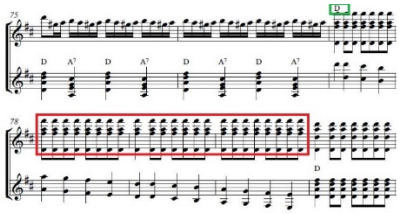

Gambar 15. Progresi Akord Bagian C4
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian C3 harmoni yang disajikan pada bagian ini sederhana, akord yang digunakan hanya 1, pada bagian ini harmoni diambil oleh gitar 1. Akord yang digunakan dalam bagian C3 ialah akord D Mayor inversi dengan susuanan akord D-F#'-A'-F'', dengan nilai 1/8. Akord D Mayor inversi dimainkan pada birama 77-80. Progresi akord yang terdapat pada bagian C3 ialah I-I-I-I disetiap biramanya. Permainan progresi akord dengan akord inversi pada nada tinggi bertujuan pertukaran peran, dimana melodi biasa dimainkan dengan nada yang lebih tinggi dan harmoni memainkan nada yang lebih rendah, pada bagian C3 melodi dimainkan dengan interval yang menurun dan harmoni dimainkan dengan D Mayor inversi dengan nada tinggi, ini bertujuan untuk memberikan suasana yang menurun karena penulis lagu hendak memberikan harmoni yang memuncak, menandakan lagu akan segera berakhir. Dengan akord yang sederhana namun tegas dan melodi yang menurun hingga rendah, membuat redah sebuah akhir lagu namun hanya sementara.

**Progresi Akord Bagian C4**

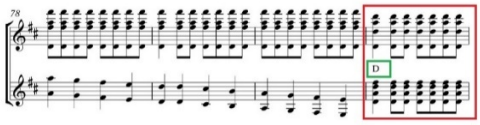

Gambar 16. Progresi Akord Bagian C4.1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

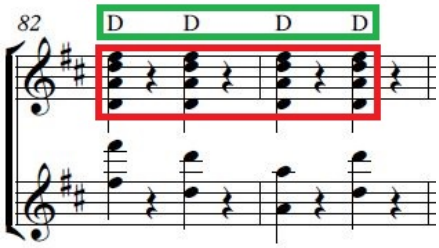


Gambar 17. Progresi Akord Bagian C4.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian C4 variasi yang disajikan lebih sederhan, Pola progresi akord yang terdapat pada bagian C5 ialah I-I-I disetiap birama, membentuk progresi biasa. Pada birama 81 pada gitar 2 memainkan akord D Mayor sedangkan pada gitar 1 memberikan perluasan nada, dimana gitar satu membentuk pola D-D'-A'-D'', yang memberikan kesan ramai pada birama ini. Bentuk susunan nada ini tidak dapat disebut sebagai akord, dikarnakan hanya terdapat 2 nada yang dibunyikan, meskipun dengan range yang berbeda, karena tidak dapat diidentifikasi apakah akord Mayor atau akord minor, sehingga dapat disimpulkan sebagai perluasan nada. Akord D Mayor pada gitar 2 tersusun dari nada, D-A-D'-F#', yang dimainkan dengan not ¼ diketukan pertama, dan not 1/8 pada ketukan selanjutnya. Pada birama 82-83 akord dimainkan oleh gitar 1, akord yang terdapat pada birama 82-83 ialah akord D Mayor, dengan susunan nada, D-A-D'-F#', yang dimainkan dengan not 1/4 pada ketukan 1 dan 3 disetiap birama.

**Progresi Akord Bagian C5**

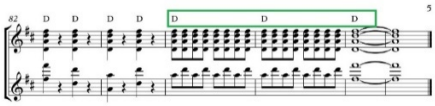

Gambar 18. Progresi Akord Bagian C5
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian C5 ialah bagian akhir dari lagu infernal galop, harmoni yang disajikan menandakan akan berakhirnya lagu. Progreis akord hanya menahan pada akord D, yaitu I-I-I-I, disebut pola progresi akord biasa. Terdapat akord D Mayor yang tersusun dari nada D-A-D'-F#', dengan nilai not 1/8 selama 4 ketuk pada birama 84 dan 85, lalu akord D Mayor dengan not penuh selama 4 ketuk pada birama 86 dan 87, dengan suasana tegang yang dibangun untuk menuju puncak lagu memainkan akord tonika dan di akhiri dengan akord tonika, dengan dinamika memuncak mengakhiri lagu infernal galop.

## KESIMPULAN

Infernal Galop aransemen Depapepe memiliki harmoni yang sederhana dan cukup bervariasi pada beberapa bagiannya. Lagu berada pada nada D sebagai Tonika. Modulasi sementara dan modulasi tetap juga terjadi pada beberapa bagian lagu, seperti Tonika G yang menggantikan Tonika D, teknik yang digunakan sederhana karena tidak adanya jembatan atau progresi akord atau akord penghubung untuk bermodulasi, hanya menggunakan nada yang sama yang terdapat didalam susunan kedua tonika lalu secara tiba-tiba merubah arah harmoni dan melodi ke araha tonika yang dimodulasi. Progresi akord yang digunakan adalah campuran dari progresi akord biasa dan progresi akord tidak biasa. Pada setiap bagiannya progresi akord memiliki peran membentuk suasana yang terjadi pada tema yang dimainkan, terdapat beberapa tema yang kental dengan tema yang dimainkan, mulai dari tenang, tegang, misteri, ramai, hingga memuncak, dengan permainan akord yang tegas dan akord yang diluar dari tonika menambahkan kekayaan harmoni pada lagu infernal galop.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfanikmah, Vita. 2015. *Analisis Harmoni Lagu He That Shall Endure To The End Karya Felix Mendelssohn Bartholdy*. Skripsi. Fakultas Sastra dan Budaya. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.

Apel, Willi. 1950. *Harvard Dictionary of Music*. Cambridge, Massachusetts: Havard University Press.

Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.

Caturono, Yahya. "Analisa Variasi Melodi Dan Struktur Lagu Pada Konserto Trumpet In Es Karya Joseph Haydn". Virtuoso (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik) Vol. 1, No.2 (2019): 36.

Edmund Prier, K. 1994. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Edmund Prier, K. 2014. *Kamus Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Grovlez, Gabriel. "Jacques Offenbach: A Centennial Sketch". The Musical Quarterly Vol.5, No.3 (1919): 329 – 337.

Hanum, Jonathan. 2001. *Teori Musik Dasar: Cara Membaca, Menulis, dan Memahami Musik Tulis.* Sol-Ut Press.

Kenta, Satou. (2013) *Last FM : Depapepe Biography*, (Online), (https://www.last.fm/music/DEPAPEPE/+wiki, diakses 8 Juli 2022).

Loyola University School of Music Industry. *Performance – Loyola Opera – Orpheus in the Underworld – Act 1*. YouTube Video, 41:25. 29 Juli 2011. https://www.youtube.com/watch?v=Dt04cP5HmI0.

Loyola University School of Music Industry. *Performance – Loyola Opera – Orpheus in the Underworld – Act 2*. YouTube Video, 35:36. 29 Juli 2011. https://www.youtube.com/watch?v=DQJq80Wsxu4.

McNeill, Rhoderick J. 2006. *Sejarah Musik 2 : Musik 1760 sampai dengan Akhir Abad ke-20*. Jakarta: Gunung Mulia.

Moloeng . 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Musttaqin, Moh. Kustap. 2008. *Musik Klasik : Pengantar Musikologi Untuk SMK*. Jakarta:Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Pratiwi, Roseria. 2019. *Analisis Harmoni Pada Lagu "Kiss The Rain" Karya Yiruma*. Skripsi. Fakultas Seni dan Sastra. Seni Musik. Universitas Pasundan. Bandung.

RKSJB MAjA FM. 2021. *Pengertian Musik dan Lagu Serta Perbedaannya*, (Online), (https://www.rksbmajafm.com/2021/07/pengertian-musik-dan-lagu-serta.html?=1, diakses 7 Juli 2022).

Sakti P, Indra. 2020. *Tinjauan Harmoni Dalam Lagu "Home" Karya Andrew York*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Seni Musik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Sri M, Hanna. 2010. *Diktat Teori Musik 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutrisno, Yosua. 2020. *Analisis Harmoni Akor Dan Interpretasi Pada Komposisi Flight Of The Bumble Bee Karya Nicolas Rimsky-Korsakoff*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Seni Musik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Yoginda Z, Achmad. 2016. *Pengaruh Jingle "Indome Seleraku" Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Membeli Produk Indomie Pada Kalangan Mahasiswa Program Studi Seni Musik Di Universitas Pasundan.* Skripsi. Fakultas Ilmu Seni dan Sastra. Seni Musik. Universitas Pasundan. Bandung.